Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Memahami Ayat-ayat Al-Quran

Sesuai Dengan

Konteks

دلالة السياق

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Memahami Ayat-ayat Al-Quran Sesuai Dengan Konteks

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

55 hlm

JUDUL BUKU

Memahami Ayat-ayat Al-Quran Sesuai Dengan Konteks

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

28 Pebruari 2019

Daftar Isi

Pengantar

Salah satu hal yang amat berpengaruh dalam menentukan makna atau maksud dari kalimat adalah masalah konteks. Dengan mengetahui konteksnya, kita jadi bisa memahami maksud dan arah dari suatu pembicaraan. Sebaliknya, bila pengetahuan tentang konteks suatu kata atau kalimat ini tidak kita ketahui, maka boleh jadi akan ada banyak pemahaman yang berbeda-beda.

Dalam kajian ilmu Al-Quran, konteks yang dimaksud tidak lain adalah siyaq Al-Quran. Ini adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu Al-Quran amat sangat penting untuk dipelajari, dimana para ulama mufassirin tidak pernah berlepas dari konteks ketika memberikan penafsiran atas kalam suci dari Allah SWT.

Rasulullah SAW juga dalam banyak penjelasan terhadap ayat Al-Quran, seringkali menggunakan konteks atau siyaq, sehingga para shahabat dan orang-orang yang membaca Al-Quran dimudahkan dalam memahami makna dan isi kandungan ayat yang tidak diketahui sebelumnya.

Ada begitu banyak sabda Rasulullah SAW yang sulit dipahami, kalau kita tidak mengetahui konteksnya. Sebutlah misalnya ketika beliau bersabda :

الماَءُ مِنَ الماَءِ

Air itu dari air

Sulit sekali bagi kita untuk memahami apa yang dimaksud dengan tiga kata pendek dan singkat itu. Air dari air. Tetapi kalau kita memahami konteksnya, yaitu ketika beliau SAW bicara tentang kewajiban mandi janabah yang disebabkan oleh keluarnya air mani, maka barulah kita memahami maksud ungkapan *air dari air*.

Air yang pertama maksudnya adalah air untuk mandi, sedangkan air yang kedua maksudnya adalah air mani. Maksudnya bahwa kewajiban mandi janabah itu disebabkan oleh keluarnya air mani.

Latar Belakang

Yang melatar-belakangi penulisan buku kecil ini adalah betapa luasnya ilmu Al-Quran yang masih belum digali dan dijabarkan secara utuh. Salah satunya adalah masalah bagaimana memahami ayat-ayat Al-Quran lewat konteks atau siyaqnya.

Penjelasan yang lebih rinci dibutuh khususnya tentang masalah siyaq ini agar memberikan metode yang mudah dalam memahami ayat-ayat Al-Quran.

Perumusan Masalah

Masalah terkait dengan pembahasan siyaq ini tentu ada banyak sekali dan teramat luas, tidak bisa semua tertampung disini. Oleh karena itu Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada beberapa poin saja, antara lain :

a. Apa yang dimaksud dengan istilah siyaq dan hubungannya dengan ilmu munasabah.

b. Urgensi atau betapa pentingnya kajian tentang siyaq dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Quran.

c. Pembagian siyaq ke dalam beberapa jenisnya

d. Contoh penggunaan siyaq dalam mentarjih pendapat yang berbeda dalam asbabun nuzul, makki dan madani, serta waqaf dan ibtida'.

Manfaat

Setiap karya ilmiyah seharusnya memberikan manfaat yang jelas serta menjadi salah satu sarna menambah khazanah keilmuan.

Khusus untuk pembahasan siyaq pada buku ini, beberapa manfaat yang diharapkan dari kajian ini antara lain :

a. Mengetahui pengertian siyaq baik secara bahasa maupun istilah, dan pembatasan siyaq serta hubungannya dengan ilmu munsabah ayat.

b. Mengetahui tingkat urgensi dan manfaat memahami ayat lewat konteks atau siyaq, dan mendekatkan kepada penjelasan yang mudah.

c. Mengenal adanya bermacam pembagian siyaq Al-Quran dengan sekian banyak jenisnya

d. Mengetahui beberapa contoh implementatif bagaimana penggunaan siyaq dalam mentarjih pendapat yang berbeda dalam asbabun nuzul, makki dan madani, serta waqaf dan ibtida'.

Bab 1 : Pengertian Siyaq

Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh, kata '*siyaq*' (سياق) ini harus kita pahami terlebih dahulu, baik secara bahasa maupun secara istilah, khususnya di dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Quran.

A. Pengertian Secara Bahasa

Makna kata siyaq secara bahasa bisa kita dapati di beberapa kamus Arab yang utama, di antaranya adalah kamus ***An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar, Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Lisan Al-Arab, Ash-Shihah, Tahdzib Al-Lughah*** dan lainnya.

1. An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar

Ibnul Atsir ابن الأثير (w. 606 H) *rahimahullah* di dalam kitabnya ***An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar***, menyebutkan bahwa secara bahasa kata *siyaq* (سياق) sebenarnya berasal dari *siwaq* (سواق), lalu huruf *waw* (و) berubah menjadi huruf *ya'*(ي), lantaran berat saat diucapkan (Tsiqol dalam istilah Ilmu Shorof), karena huruf *sin* (س) berharakat *kasrah* (ـِ). Dan keduanya adalah bentuk *mashdar* dari *saqa* - *yasuqu* (ساق - يسوق).[1]

2. Mu'jam Maqayis Al-Lughah

Ibnu Faris ابن فارس (w. 395 H) *rahimahullah* di dalam kamus ***Mu'jam Maqayis Al-Lughah*** menyebutkan bahwa huruf *sin*(س)*, waw* (و) dan *qaf* (ق) merupakan

---

[1] **Ibnul Atsir**, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar*, jilid 2 hal. 424

asal yang satu bermakna *hadwusy-syai'i* (حدو الشيء) *menggiring sesuatu*. Dikatakan dalam sebuah ungkapan :

سقت إلى امرأتي صداقها

Aku memberikan kepada istriku maharnya

Dan kata *suuq* (سُوْق) yang berarti pasar juga bersumber dari kata ini, karena semua barang ditempatkan disana (لما يساق إليه من كل شيء). Dan kata *saaq* (ساق) yang bermakna betis juga bersumber dari kata ini, karena manusia bertumpu kepadanya (لأن الإنسان يساق عليها).[2]

3. Lisan Al-Arab

Ibnu Manzhur ابن منظور (w. 711 H) *rahimahullah* di dalam kamus ***Lisan Al-Arab*** menyebutkan ungkapan ketika orang Arab berkata :

انساقت وتساوقت الإبل تساوقا إذا تتابعت

Unta-unta itu berjalan berurutan dan berdesak-desakkan, ketika berjalan saling beriringan. [3]

4. Ash-Shihah

Al-Jauhari (w. 400) *rahimahullah* dalam kamus ***Ash-Shihah*** menyebutkan sebuah ungkapan dalam bahasa Arab :[4]

ولدت فلانة ثلاثة بنين على ساق واحد: أي بعضهم على

---

[2] **Ibnu Faris**, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* Jilid 3 hal. 117
[3] **Ibnu Manzhur,** *Lisan Al-Arab* , jilid 7 hal. 304-305
[4] **Al-Jauhari,** *Ash-Shihah* , jilid 4 hal. 1499-1500

إثر بعض ليس بينهم جارية

Fulanah melahirkan tiga anak laki-laki berturu-turut, maksudnya melahirkan laki-laki terus menerus tanpa diselingi anak perempuan.

Dan makna lain dari siyaq adalah pencabutan ruh, sebagaimana beliau melanjutkan :

والسياق نزع الروح , يقال: رأيت فلانا يسوق: أي ينزع عند الموت

Siyaq artinya pencabutan ruh. Dikatakan,"Aku melihat seseorang sedang sakarotul maut , maksudnya sedang dicabut nyawanya saat kematian.

5. Tahzib Al-Lughah

Al-Azhari (w. 370 H) menyebutkan di dalam kitab ***Tahzib Al-Lughah*** tentang makna kata siyaq ini dengan mengutip ungkapan orang Arab :

تساوقت الإبل تساوقا إذا تتابعت

Unta-unta itu berjalan beriringan, yaitu ketika beriringan.[5]

6. Asas Al-Balaghah

Az-Zamakhsyari (w. 538 H) dalam kitab ***Asas Al-Balaghah*** memberikan beberapa contoh penggunakan kata siyaq dalam beberapa ungkapan,

[5] **Al-Azhari**, *Tahzib Al-Lughah*, jilid 9 hal. 234

antara lain : [6]

ومن المجاز ....:هو يسوق الحديث أحسن سياق

Termasuk majaz : ... Dia menyebut perkataan dengan seindah-indah sebutan.

وإليك يساق الحديث

Perkataan disebutkan kepadamu

وهذا الكلام مساقه إلى كذا

Perkataan ini disebutkan (dimaksudkan) kepada hal ini

وجئتك بالحديث على سوقه على سرده

Aku datang membawa perkataan dengan sebutannya

7. Mu'jam Al-Wasith

Sedangkan di kamus ***Al-Mu'jam Al-Wasith*** disebutkan tentang makna kata *siyaq* ini sebagai berikut : [7]

سياق الكلا م : تتابعه وأسلوبه الذي يجري عليه

Siyaqul kalam : adalah urutan dan uslub (metode) yang digunakan.

Dari beberapa kamus Arab di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa makna bahasa dari

---

[6] **Az-Zamakhsyari**, *Asas Al-Balaghah*, hal. 314

[7] **Majma' Lughah Al-Arabiyah bi Jumhuriyah Mishr Al-Arabiyah**, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, hal. 330

kata *siyaq* ini antara lain : *at-tatabu'* (التتابع), *at-tawali*(التوالي), *al-jam'u*(الجمع), *al-ittishal* (الاتصال) dan *at-tasalsul*(التسلسل).

B. Pengertian Secara Istilah

Untuk lebih mendekatkan pemahaman kita atas istilah siyaq ini, maka mutlak harus dijelaskan terlebih dahulu apa pengertiannya khususnya dari sisi istilah. Kemudian pengertiannya menurut para ulama syariah secara umum. Dan yang paling penting adalah pengertiannya menurut para ulama khusus dalam bidang ilmu Al-Quran.

Namun yang menjadi masalah, ternyata kita tidak mendapatkan batasan atas pengertian siyaq ini dari para ulama klasik. Bukan berarti mereka tidak menuliskannya, melainkan karena -boleh jadi- dianggap bahwa semua orang sudah tahu pengertiannya, sehingga tidak perlu lagi ditulis secara eksplisit. Mereka hanya menuliskan pentingnya memahami siyaq dengan memberikan beberapa contoh dalam penerapannya.

Maka kita hanya akan mendapatkan pengertian siyaq dari para peneliti di masa sekarang ini, ketika mereka menulis risalah magister atau doktoral.

Berikut ini beberapa pengertian siyaq yang penulis kutip dari beberapa tulisan karya ilmiyah di masa sekarang.

1. Abdul Hakim Al-Qasim

Abdul Hakim Al-Qasim, penulis risalah ***Dalalatus-siyaq Al-Qurani wa Atsaruha fi At-Tafsir*** menyebutkan

beberapa tentang pengertian terkait dengan *siyaq, Dalalah as-Siyaq* dan *Dalalah as-Siyaq fi at-tafsir* sebagai berikut : [8]

a. Pengertian Siyaq

تتابع الكلام وتساوقه وتقاوده

Berurutannya kata-kata , serta beriringan.

b. Pengertian Dalalah as-Siyaq

فهم النص بمراعاة ما قبله وما بعده

Memahami nash dengan memperhatikan apa yang sebelum dan sesudahnya.

c. Pengertian Dalalah as-Siyaq fi at-tafsir

بيان اللفظ أو الجملة في الآية بما لا يخرجها عن السابق واللاحق إلا بدليل صحيح يجب التسليم له

Penjelasan lafadz atau frasa dalam suatu ayat dengan tidak keluar dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya kecuali ada dalil yang shahih yang harus diterima (yang menunjukan tidak ada kaitannya).

2. Dr. Al-Mutsanna Abdul Fattah Mahmud

تتابع المعاني وانتظامها في سلك الألفاظ القرآنية, لتبلغ غايتها الموضوعية في بيان المعنى المقصود دون

[8] **Abdul Hakim Al-Qasim**, *Dalalatus-siyaq Al-Qurani wa Atsaruha fi At-Tafsir*, hal. 62

انقطاع أو انفصال

Saling keterkaitan dan keterhubungan makna antara susunan kosakata Al Quran untuk mencapai tujuan tematisnya dalam menjelaskan maksud ayat agar tidak parsial dan terpotong.[9]

3. Ahmad Lafi Falah Al-Muthiri

بيان الكلمة أو الجملة القرآنية منتظمة مع ما قبلها وما بعدها

Penjelasan kata atau kalimat dari sebuah ayat tanpa keluar dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya.[10]

4. Said bin Muhammad Asy-Syahrani

ما يحيط بالنص من عوامل داخلية أو خارجية لها أثر في فهمه: من سابق أو لاحق به, أو حال المخاطِب والمخاطب والغرض الذي سيق له والجو الذي نزل فيه

Faktor internal maupun eksternal yg dicakup oleh sebuah teks yg berpengaruh terhadap maksudnya, baik berupa ayat sebelum dan sesudahnya, kondisi penyampai dan penerimanya, tujuan

---

[9] **Dr. Al-Mutsanna Abdul Fattah Mahmud**, *Nazhariyatu As-Siyaq*, hal. 15

[10] **Ahmad Lafi Falah Al-Muthiri**, *Dalalatus-siyaq Al-Qurani fi Tafsir Adhwaul-bayan li Asy-Syinqithi*, hal. 14

penyampaiannya, serta suasana saat teks itu disampaikan. [11]

C. Hubungan Antara Siyaq dengan Munasabah

Dalam praktenya ada kemiripan antara kajian siyaq Qurani dengan munasabah ayat dan surat. Dan sebenarnya kemiripan satu dengan yang lain sangat erat, sehingga sekilas kita akan kesulitan untuk membedakannya. Banyak juga orang yang berbalik-balik ketika memberi contoh antara siyaq dan munasabah.

Namun sebenarnya keduanya memamng berbeda. Oleh karena itu pula para ulama memang membedakan kajian tentang siyaq dan munasabah, sehingga tetap ada perbedaan keduanya.

Dan diantara penjelasan yang mudah untuk menggambarkan perbedaan itu bahwa kajian tentang munasabah merupakan bagian dari kaijan besar tentang siyaq. Oleh karena itu wajar kalau terkadang contoh-contoh yang digunakan ketika menjelaskan munsabah dan siyaq seringkali bertumpang tindih.

Untuk menjelaskan bahwa dalam kajian siyaq Qurani ini ada munsabah, bisa kita lihat firman Allah SWT berikut ini :

حَافِظُواْ عَلَى الصَّلَوَاتِ والصَّلاَةِ الْوُسْطَى

---

[11] **Said bin Muhammad Asy-Syahrani**, *As-Siyaq Al-Qurani wa Atsaruhu fi Tafsir Al-Madrasah Al-'Aqliyah Al-Haditsah*, hal. 22

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu´. (QS. Al-Baqarah : 238)

Yang menjadi masalah disini adalah ayat ini seolah-olah muncul begitu saja di tengah pembicaraan tentang masalah talak dan masalah konflik rumah tangga. Pada ayat sebelum dan sesudahnya, ayat-ayat itu berbicara tentang talak dan rumah tangga dengan segala konflik internalnya, lalu tiba-tiba seperti disisipkan begitu saja ayat tentang shalat.

Maka muncul pertanyaan menggelitik, apa munasabah di balik kemunuculan tiba-tiba ayat tentang shalat ini atau apa hikmahnya?

Di antara kemungkinannya adalah agar tidak terlalu sibuk dengan urusan talak dan konflik rumah tangga, lalu diingatkan untuk kembali kepada Allah SWT lewat shalat yang menguatkan hubungan langsung kepada Allah.

Dalam hal ini Al-Baidhawi di dalam *Anwarut Taznil* menuliskan sebagai berikut :

لعل الأمر بها في تضاعيف أحكام الأولاد والأزواج لئلا يلهيهم الاشتغال بشأنهم عنها

Kemungkinan masalah itu untuk menurunkan tekanan masalah hukum anak dan istri, agar tidak lalai dan disibukkan hanya dengan urusan tersebut.[12]

[12] **Al-Baidhawi**, *Anwarut Taznil*, jilid 1 hal 128

Pendek kata ayat 238 ini tidak muncul tiba-tiba begitu saja tanpa alasan. Pastilah ada berkaitan dengan ayat sebelumnya.

Dan pada saat yang sama ayat 238 ini berbicara dalam konteks mengingatkan agar kita tidak lalai terlalu disibukkan dengan hal-hal duniawi, tapi harus selalu ingat kepada Allah SWT melalui media yang paling efektif yaitu shalat lima waktu.

Bab 2 : Urgensi Kajian Siyaq

Dalalatu as-Siyaq sangat penting saat menafsirkan Al-Quran, karena jika diabaikan ,maka tidak menutup kemungkinan seorang mufassir akan membuat kekeliruan dalam menafsirkan Al-Quran.

Terkait dengan urgensi Dalalah as-Siyaq (دلالة السياق), setidaknya terlihat jelas dalam beberapa kenyataan, antara lain :

A. Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran

Penggunaan *dalalah as-Siyaq* (دلالة السياق) adalah wujud nyata dari meotode menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran juga. Dan metode ini umumnya dikatakan oleh para ulama sebagai metode yang paling baik dalam menafsirkan Al-Quran.

1. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah (w. 728 H) adalah salah satu ulama yang mendukung penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran, dimana dia berfatwa :

إن أصح الطرق في ذلك أن يفسر القرآن بالقرآن فما أجمل من مكان فإنه قد فسر في موضع آخر وما اختصر من مكان فقد بسط في موضع آخر

Sesungguhnya metode yang paling shohih dalam menafsirkan Al-Quran adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran. Apa yang mujmal di

sebuah ayat maka penafsirannya ada pada ayat lain. Dan apa yang diringkas di sebuah ayat maka pembahasannya diluaskan pada ayat lainnya. [13]

2. Ibnul Qayyim Al-AJuziyah

Ibnul Qayyim Al-AJuziyah (w. 751 H), yang merupakan murid dari Ibnu Taimiyah juga mengatakan hal yang senada :

وتفسير القرآن بالقرآن من أبلغ التفاسير

Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran termasuk medote penafsiran yang paling baik. [14]

3. Asy-Syinqithi

Asy-Syinqithi (w. 1393 H) mengatakan bahwa sudah merupakan ijma' para ulama bahwa sebaik-baik penafsrian adalah penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran :

إن أشرف أنواع التفسير وأجلها تفسير كتاب الله بكتاب الله

Sebaik-baik bentuk penafsiran dan yang paling mulia adalah menafsirkan kitabullah dengan kitabullah.[15]

B. Nabi SAW Menafsirkan Al-Quran

Menafsirkan ayat Al-Quran lewat dalalatus-siyaq

---

[13] **Ibnu Taimiyah**, *Majmu' Fatawa*, jilid 13 hal. 363

[14] *At-Tibyan fi Aqsamil Quran*, hal. 116

[15] **Asy-Syinqithi**, *Adhwa'ul Bayan fi Idhah Al-Quran bil Quran*, jilid 1 hal. 3

bukan pekerjaan yang dilakukan hanya di zaman kita sekarang ini saja, namun sudah lama dilakukan bahkan langsung dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW.

1. Arti Takut Kepada Allah

Contohnya adalah penjelasan beliau SAW kepada Aisyah terkait dengan ayat berikut ini :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (QS. Al-Mukminun : 60)

Aisyah bertanya apakah mereka yang minum khamar dan mencuri? Maksudnya apakah mereka yang takut kepada Allah SWT itu adalah orang-orang yang berbuat maksiat?. Rasulullah SAW menjawab bahwa yang dimaksud dengan orang yang **takut** bukan yang melakukan maksiat, tetapi **mereka yang sudah melakukan kebaikan**. Mereka shalat, puasa, zakat tetapi mereka takut kalau amal mereka itu tidak diterima.

لا يا بنت الصديق ولكنهم الذين يصلون ويصومون ويتصدقون وهم يخافون أن لا يقبل منهم

Tidak, wahai puteri Ash-Shidiq, tetapi mereka (orang-orang yang takut) adalah orang-orang yang shalat, puasa, bersedekah dan mereka takut

tidak diterima.

Dan jawaban Rasulullah SAW dapat diketahui lewat siyaq ayat berikutnya yang menyebutkan bahwa mereka itu melakukan kebaikan.

أُولَـٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (QS. Al-Mukminun : 61)

2. Arti Zalim

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang menyebutkan keimanan tidak boleh bercampur dengan kezaliman, maka para shahabat khawatir bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang imannya tidak tercampur dengan kezaliman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am : 82)

Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW dengan cemas :

أينا لا يظلم نفسه؟

Siapa diantara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?

Maka Rasulullah SAW menjawab :

ليس ذلك، إنما هو الشرك ألم تعلموا ما قال لقمان لابنه وهو يعظه : وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Bukan itu maksudnya, tapi maksud menzalimi diri adalah syirik. Tidakkah kalian dengar perkataan Luqman kepada anaknya ketika menasehatinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam hal ini Rasulullah SAW menafsirkan ayat dengan ayat Al-Quran lewat jalur Siyaq.

C. Shahabat Menafsirkan Al-Quan

Selain dilakukan oleh Rasulullah SAW, medote menafsirkan lewat siyaq Al-Quran juga dilakukan oleh para shahabat *ridwanulahi 'alaihim*. Dalam hal ini, penafsiran para shahabat merupakan sumber yang ketiga setelah setelah Al-Quran dan Sunnah.

Sahabat yang melakukan hal ini misalnya:

1. Ibnu Abbas

Dari Ikrimah bahwa Nafi bin Al-Azraq berkata kepada Ibnu Abbas,"Buta mata dan buta hati. Dia menyangka bahwa ada orang bisa keluar dari neraka, padahal Allah SWT telah berfirman :

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal. (QS. Al-Maidah : 37)

Maka Ibnu Abbas pun meluruskan kesalahpahaman itu dan berkata :

ويحك اقرأ ما فوقها، هذه للكفار

Ah ! (bukan begitu !), Bacalah ayat yang sebelumnya. Ayat ini khusus untuk orang kafir". [16]

Dan ayat yang sebelumnya adalah :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang dibumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. (QS. Al-Maidah : 36)

[16] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 4 hal. 567-568

2. Ali bin Abi Thalib

Yusi' bin Mi'dan Al-Hadrami berkata bahwa ketika dirinya bersama Ali bin Abi Thalib, ada orang yang bertanya,"Wahai Amriul Mulminin, bagaimana pendapat Anda tentang firman Allah SWT :

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa' : 141)

Padahal selama ini justru mereka orang kafir itu telah banyak memerangi kita. Maka Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan sekarang ini, namun kejadiannya nanti di hari kiamat. Beliau menjelaskan dengan mengaitkan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya, yaitu ketika Allah SWT nanti memberi keputusan di hari kiamat. [17]

3. Urwah bin Az-Zubair

Urwah bin Az-Zubair pernah bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu `anhuma* tentang ayat berikut :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

---

[17] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 4 hal. 331

daftar isi

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi´ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber´umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa´i antara keduanya. (QS. Al-Baqarah : 158)

Menurut Urwah, makna ayat ini menjadi tidak ada dosa bagi siapa pun untuk tidak tawaf di Safa da Marwah. Kemudian Aisyah meluruskan :

بئسما قلت يا بن أختي إن هذه لو كانت كما أ وَّ لتها عليه كانت" لا جناح عليه أن لا يتطوف بهما " ولكنها أنزلت في الأنصار كانوا قبل أن يسلموا يهلون لمناة الطاغية التي كانوا يعبدونها بالمشلل فكان من أ هلَّ لها يتحرج أن يطوف بين الصفا والمروة فلما اسلموا سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك قالوا يا رسول الله إنا كنا نتحرج أن نطوف بين الصفا والمروة فأنزل الله عز وجل الآية.

alangkah buruknya penafsiranmu wahai putera saudariku. Bunyi ayat ini kalau penafsirannya seperti yang kamu katakan, seharusnya la junaha `alaihi an la wath-thawwafa bihima. Tetapi ayat ini turun untuk anshar dimana dulu sebelum mereka masuk Islam menyembah Manat Taghiyah, mereka merasa melewatinya antara Shafa dan Marwah. Ketika masuk Islam, mereka bertanya

kepada Rasulullah SAW. "Ya Rasulallah, kami merasa takut untuk bertawaf antara Shafa dan Marwah". Maka turunlah ayat ini.

Dalam hal ini Asiyah telah meluruskan kesalah-tafsiran Urwah, dimana beliau menggunakan metode secara siyaq Al-Quran. Secara konteks, ternyata ayat itu berlaku untuk orang anshar yang takut melaksanakan tawaf karena faktor berhala Manat. Dan bukan bermakna bahwa tawaf dan sa'i itu boleh untuk tidak dikerjakan.

D. Dalalatu as-Siyaq Dalam Pandangan Ulama

Ada beberapa pendapat ulama yang bisa dimasukkan untuk memberi contoh menggunaan siyaq Al-Quran dalam menafsirkan suatu ayat, antara lain :

1. Muslim bin Yasar

Muslim bin Yasar (w. 100 H) sebagaimana disebutkan dalam kitab Fadhailul Quran, mengatakan tentang siyaq Al-Quran sebagai berikut :

إذا حدثت عن الله حديثا فقف حتى تنظر ما قبله وما بعده

Bila kamu biacara tenang suatu perkataan, maka berhentilah, hingga kamu melihat apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya. [18]

Dan maksud kalimat ini tidak lain adalah gunakan metode siyaq, yaitu mengaitkan suatu pemahaman

[18] *Fadhailul Quran*, hal. 377

dengan kalimat sebelum atau sesudahnya.

2. Al-Imam Asy-Syafi'i

Al-Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) di dalam kitabnya yang terkenal, Ar-Risalah, juga menuliskan tentang siyaq ini.

وتبتدئ العرب الشيء من كلامها يبين أول لفظها عن آخره وتبتدئ الشيء يبين آخر لفظها منه عن أوله

Orang Arab menyampaikan perkataannya dengan cara : bagian awal lafadh menjelaskan bagian akhirnya, dan bagian akhir lafadz menjelaskan bagian awalnya. [19]

3. Ibnu Jarir At-Thabari

Ibnu Jarir At-Thabari (w. 310 H) berkata di dalam Tafsir Ath-Thabari :

اِتْباع الكلامِ بالأقرب منه أَوْلى مِن اتْباعه بالأبعد منه

Menyusulkan (mengaitkan) kata-kata dengan kalimat yang terdekat (dengan kata-kata tersebut) itu lebih utama dari pada dengan kalimat yang lebih jauh . [20]

Pada bagian lain beliau mengatakan :

توجيه الكلام إلى ما كان نظيرًا لِما في سياق الآية أَوْلى مِن توجيهه إلى ما كان منعدلًا عنه

---

[19] **Al-Imam Asy-Syafi'i**, *Ar-Risalah*, hal. 52

[20] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 3 hal. 136

Diarahkannya (dihubungkan) makna suatu kata kepada kata yang memiliki kesamaan arti dalam satu siyaq ayat lebih utama dari pada diarahkan kepada kata yang memiliki arti berbeda. [21]

4. Al-Izz Ibnu Abdissalam

Al-Izz Ibnu Abdissalam (w. 660 H), salah seorang ulama dalam mazhab Asy-Syafi'iyah menegaskan tentang urgensi siyaq dalam memahami Al-Quran sebagai berikut :

السِّياق يرشد إلى تبيُّن المجمَلات وترجيح المحتملات وتقرير الواضحات

Siyaq itu mengarahkan kita untuk menjelaskan ayat yang mujmal, melakukan tarjih terhadap arti-arti yang menunjukkan banyak kemungkinan, serta mampu menetapkan maksud ayat-ayat yang sudah jelas.[22]

E. Contoh Penggunaan Siyaq

Di antara urgensi kajian *dalalah as-siyaq* bisa kita temukan dari kalangan para shahabat *ridhwanulallahi 'alaihim*, antara lain :

1. Pertanyaan Kepada Nabi Isa

Di dalam Al-Quran ada disebutkan bahwa Nabi Isa *alaihissalam* pernah ditanya oleh Allah SWT pernahkah dirinya memerintahkan orang untuk menyembah dan menjadikan dirinya tuhan

---

[21] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 3 hal. 136
[22] **Az-Zarkasi**, *Al-Bahrul Muhith*, jilid 8 hal. 55

sesembahan.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". (QS. Al-Maidah : 116)

Yang menjadi pertanyaan, kapankah pertanyaan Allah SWT kepada Nabi Isa itu disampaikan? Maka jawabannya bahwa hal itu terjadinya bukan ketika beliau masih hidup, tetapi nanti di hari kiamat. Dasarnya karena ada ayat lain yang menjelaskan, yaitu tiga ayat berikutnya :

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (QS. Al-Maidah : 119)

2. Arti kata Mustaqdim dan Musta'khir

Abu Ma'syar berkata bahwa 'Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengatakan kepada Muhammad bin Ka'ab tentang firman Allah SWT di dalam surat Al-Hijr :

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang

yang terkemudian (daripadamu). (Qs. Al-Hijr : 24)

Menurutnya bahwa mustaqdimin di dalam ayat ini maksudnya adalah barisan shaf yang paling mulia buat laki-laki adalah yang paling depan, dan barisan yang paling mulia buat wanita adalah shaf yang paling belakang.

Maka Muhammad bin Ka'ab mengoreksinya dengan menggunakan ayat berikutnya. Yang dimaksud dengan mustaqdimin adalah orang yang meninggal dan terbunuh. Sedangkan yang dimaksud dengan musta'khirin adalah orang yang menyusul kemudian setelah mereka. [23]

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka. (QS. Al-Hijir : 25)

---

[23] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 7 hal. 507

Bab 3 : Pembagian Jenis Siyaq Qurani

Penulis kitab *Dalalah As-Siyaq : Manhaj Ma'mun li Tafsir Al-Quran* menuliskan bahwa secara umum siyaq Qurani bisa kita klasifikasikan menjadi empat macam yang saling tumpang tindih, yaitu :[24]

- Siyaq ayat (سياق الآية)
- Siyaq nash maqtha' (سياق النص المقطع)
- Siyaq surat (سياق السورة)
- Siyaq umum dalam Al-Quran (السياق العام للقرآن)

A. Siyaq Ayat

Di antara contoh siyaq ayat adalah tentang penafsiran makna kata *fazhzhan* (فظا) di dalam surat Ali Imran berikut ini :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ **فَظًّا** غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran : 159)

Makna asli dari kata ini sesungguhnya mencakup

[24] *Dalalatu As-Siyaq : Manhaj Ma'mun li Tafsir Al-Quran*, hal. 88

kekerasan pada semua bagian, baik keras secara lisan ataupun keras secara hati. [25]

Namun kalau dilihat secara siyaq dalam satu ayat, karena Allah SWT sudah menyebutkan berikutnya kata *ghalizhal qalbi* (غليظ القلب) yang berarti keras secara hati, maka secara nalar makna *fazhzhan* menjadi terbatas hanya keras dalam bentuk lisan saja. Karena kalau dua-duanya ditafsirkan menjadi sama, secara nalar akan terasa sia-sia. Itulah yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir, penulis kitab *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*.[26]

B. Siyaq Maqtha'

Dr. Muhammad Abdullah Darraz (w. 1958 M) di dalam kitabnya, Al-Naba Al-Azhim, menuliskan tentang keterkaitan antara satu *maqtha*' (potongan) ayat dengan *maqtha'* yang lain, sebagaimana keterkaitan antara satu kamar dengan kamar yang lain di dalam satu bangunan. Bahkan lebih dari itu, beliau mengibaratkan sebagaimana satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain dalam satu tubuh.[27]

Contoh siyaq maqtha' ini pada kasus talaq yang bisa dirujuk yaitu talaq pertama dan talaq kedua, sedangkan talaq ketiga tidak bisa lagi dirujuk. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Baqarah :

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

[25] *Lisanul Arab*, bagian (فظظ)
[26] **Imam Ibnu Katsir** , *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, jilid 2 hal. 148
[27] **Dr. Muhammad Abdullah Darraz**, *Al-Bina' Al-Azhim*, hal. 155

Talak itu (yang bisa dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma´ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. Al-Baqarah : 229)

Di dalam maqtha' dari ayat 229 di atas, kita hanya mendapatkan lafadz bahwa talak itu dua kali. Namun belum dijelaskan talak yang mana yang dimaksud dua kali itu. Dan penjelasannya secara siyaq akan kita temukan kalau kita kaitkan dengan maqtha' di ayat berikutnya, ketika Allah SWT berfirman :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. (QS. Al-Baqarah : 230)

Asy-Syinqithi (w. 1393 H) di dalam kitab tafsirnya, *Adhwaul Bayan fi Idhah Al-Quran bil Quran* menyebutkan dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa kalau dua talak itu sudah kamu lakukan, lalu kamu sekali lagi mentalak istrimu, maka terjadilah talak ketiga yang mana sudah tidak bisa lagi dirujuk. Pemahaman ini baru kita dapati ketika kita kaitkan antara maqtha' di ayat 229 dengan maqtha' di ayat 230. [28]

Kalau kita periksa dalam terjemahan versi Departemen Agama, maka kita dapati penjelasan secara implisit menggunakan kalimat dalam tanda

---

[28] **Asy-Syinqithi**, *Adhwaul Bayan fi Idhah Al-Quran bil Quran*, jilid 1 hal. 159

kurung. Untuk ayat 229 diterjemahkan menjadi : Talak **(yang bisa dirujuk)** itu dua kali. Dan untuk ayat 230, diterjemahkan menjadi : Kemudian jika si suami mentalaknya **(sesudah talak yang kedua)**.

C. Siyaq Surat

Antara satu surat dengan surat lainnya di dalam Al-Quran tentu punya keterkaitan yang amat kuat. Satu surat menjadi penjelas dari surat yang lain dan sebaliknya.

Di antara contoh yang dapat diberikan disini adalah pada kasus dihadirkannya jin di hari qiyamat (*ihdhar jin).* Menjadi pertanyaan, apa yang dimaksud dihadirkan? Apakah *ihdhar* untuk diazdab atau untuk menyaksiakan hisab? Hal itu kita dapati ketika membaca firman Allah SWT :

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

> *Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar dihadirkan. (QS. Ash-Shaffat : 158)*

Ibnu Jarir Ath-Thabari menuliskan dalam kitab tafsirnya bahwa yang lebih tepat dari kedua pendapat itu adalah bahwa para jin itu dihadirkan untuk diadzab dan bukan untuk sekedar menyaksikan hisab. Hal itu dapat diketahui berdasarkan siyaq pada satu surat, bahwa sepanjang surat ini menceritakan tentang jin, semua terkait

dengan adzab untuk jin. [29]

Ada dua kali surat Ash-Shaffat ini menyinggung tentang dihadirkannya jin, yaitu pada ayat 57 dan ayat 127. Keduanya sama-sama bicara tentang dihadirkannya jin tetapi dalam konteks mau diadzab atau disiksa.

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang dihadirkan. (QS. Ash-Shaffat : 57)

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan dihadirkan. (QS. Ash-Shaffat : 127)

Pada Al-Quran terjemah versi Departemen Agama RI, penerjemahan ketiga ayat di atas dituliskan menjadi : **akan diseret (ke neraka).** Maka jelas sekali bahwa terjemahan ini juga mengikuti metode tafsir dan memanfaatkan siyaq ayat dan surat.

D. Siyaq Umum Pada Al-Quran

Surat dipastikan bahwa Al-Quran diturunkan untuk maksud dan tujuan yang jelas, yang ditegakkan di atas nilai-nilai kemashalahatan hamba Allah, baik untuk urusan dunia atau pun akhirat.

Dan untuk mengetahui maqashid dari tiap ayat atau surat maka para mufassir perlu melakukan

[29] **Ath-Tahabari**, *Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, jilid 19 hal. 646

tadabbur dengan hati yang terang dan terbuka. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburkan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad : 24)

Ketika mengurai ayat di atas, Asy-Syathibi *rahimahullah* (w.790H) menuliskan dalam kitabnya *Al-Muwafaqat* :

فالتدبر إنما يكون لمن التفت إلى المقاصد وذلك ظاهر في أنهم أعرضوا عن مقاصد القرآن الكريم فلم يحصل منهم تدبر

Tadabbur itu dilakukan bagi mereka yang ingin melihat maqashid. Hal itu nyata ketika mereka menolak memahami maqashid dari Quran sehingga tidak tercapai tadabbur pada diri mereka. [30]

Beliau menegaskan bahwa orang yang tidak mengerti maqashid Al-Quran dan juga Sunnah, tidak boleh untuk berbicara atas nama keduanya.

من لم يعرف مقاصدهما– أي القرآن والسنة ,-لم يحل له أن يتكلم فيهما ,إذ لا يصح له النظر حتى يكون عالما

[30] **Asy-Syathibi**, *Al-Muwafaqath*, jilid 4 hal. 209

بهما

Orang yang tidak mengerti maqashid keduanya (Quran dan Sunnah) maka tidak boleh bicara tentang keduanya. Hal itu karena pemahamannya tidak shahih, kecuali setelah dia menjadi orang yang alim atas keduanya. [31]

[31] **Al-Qasimi**, *Mahasin At-Ta'wil*, jilid 1 hal. 171

daftar isi

Bab 4 : Fungsi Siyaq Dalam Tarjih Beda Pendapat

Pada bab keempat ini kita akan tampilkan beberapa contoh implementasi penggunaan siyaq di dalam ilmu-ilmu Al-Quran, seperti dalam menentukan atau mentarjih perbedaan pendapat pada asbabun-nuzul suatu ayat. Selain itu juga digunakan untuk mentarjih perbedaan menentukan masa turunnya suatu ayat, apakah dia Makki atau Madani. Termasuk juga perbedaan pendapat dalam menentukan waqaf dan ibtida' pada suatu ayat.

A. Asbabun Nuzul

Sebagaimana kita ketahui bahwa seringkali kita mendapatkan para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan sebab-sebab turunnya ayat dan kepada siapakah kiranya ayat itu diturunkan. Salah satunya adalah ketika Allah SWT berfirman :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun

kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. Al-An'am : 91)

Para ulama mufassirin berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini diturunkan :

1. Turun kepada Quraisy

Pendapat ini didukung oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Abdullah Ibu Katsir dan juga Ibnu Jarir Ath-Thabari.

2. Turun kepada Yahudi

Sebagian kalangan ada yang mengatakan bahwa ayat ini bukan turun kepada Quraisy melainkan untuk orang-orang yahudi.

3. Turun kepada Malik bin Shaif

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun kepada Malik bin Shaif.

Maka Ibnu Katisr dalam tafsirnya merajihkan pendapat yang pertama dengan menggunakan siyaq, dimana terdapat firman Allah SWT :

إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ

Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia

Yang mengingkari adanya wahyu dari langit bukanlah orang-orang yahudi. Sebab justru orang-orang yahudi sangat bangga dengan agama dan para nabi mereka, termasuk juga kitab-kitab suci yang turun kepada mereka. Maka kalimat seperti ini tidak mungkin keluar dari mulut orang-orang yahudi. Secara siyaq qur'ani, yang lebih tepat mengatakan hal-hal seperti ini tidak lain adalah orang-orang Quraisy yang tidak mengakui adanya agama samawi, termasuk mengingkari kenabian dan turunnya kitab suci. [32]

B. Makki Madani

Implementasi siyaq juga bisa digunakan untuk membedakan mana ayat yang bersifat Makki dan Madani, sebagaimana dalam ayat berikut :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (QS. Al-Hajj : 39)

Ada terdapat perbedaan pendapat di kalangan

[32] Tafsir Al-Quran Al-Azhim, jilid 3 hal. 300

ulama mufassirin terkait apakah ayat ini makkiyah atau madaniyah.

1. Makkiyah

Sebagian mengatakan bahwa ayat ini Makkiyah. Al-Awfi meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini turun di Mekkah, yaitu ketika Nabi SAW dan para shahabat diusir keluar.

2 Madaniyah

Namun sebagian lainnya mengatakan ayat ini madaniyah. Di antara yang mendukung pendapat ini Mujahid, Adh-Dhahhak, Qatadah dan lainnya.

Maka Ibnu Katsir di dalam tafsirnya merajihkan pendapat bahwa ayat ini bukan makkiyah melainkan madaniyah. Dasarnya adalah siyaq yang nyata bahwa ayat ini terkait dengan masalah qital dimana beliau SAW dan para shahabat dizinkan untuk melakukannya.

Padahal sudah diketahui bahwa di masa Mekkah, belum ada sedikitpun perintah untuk melakukan perang, bahkan tidak ada izin untuk melakukan perang. Karena perintah perang itu baru ada di masa Madinah, maka Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini madaniyah.

C. Waqaf dan Ibtida'

Dalam masalah waqaf dan ibtida', kita menemukan banyak para ulama berbeda pendapat. Salah satu contohnya adalah ayat berikut :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا

بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Padahal tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran : 7)

Letak perbedaannya pada kata *illallah* (إلا الله) dan *warrasikhuna fil 'ilmi* (والراسخون في العلم), apakah waqaf berhenti ataukah tidak. Berhenti dan tidaknya akan berpengaruh pada makna.

1. Waqaf

Kalau waqaf, maka yang mengetahui ta'wil hanya sebatas pada Allah SWT saja. Sedangkan *ar-rasikhun fil 'ilm* atau para ulama tidak termasuk di dalamnya.

2. Tidak Waqaf

Sedangkan kalau tidak waqaf, maka makna ayat ini akan berubah, yaitu yang mengerti ta'wil itu bukan hanya sebatas pada Allah SWT saja, melainkan juga *ar-rasikhun* juga mengerti ta'wilnya.

Bab 5 : Karya Ilmiyah Tentang Siyaq Al-Quran

Buku yang Penulis susun ini tentunya bukan buku pertama yang menuliskan tentang siyaq. Sudah ada banyak yang menuliskannya, bahkan dalam bentuk karya ilmiyah selevel disertasi dan tesis.

Beberapa karya ilmiyah yang pernah penulis kumpulkan terkait dengan pembahasan siyaq ini antara lain judul-judul berikut ini :

١- **السياق وأثره في توجيه المعنى في تفسير الطبري** إعداد الدكتورمحمد بنعدة . رسالة دكتوراه من كلية الآداب بجامعة محمد بن عبد الله المغرب عام ١٤١٨هـ

٢- **دلالة السياق** إعداد ردة الله بن ردة بن ضيف الله الطلحي- رسالة دكتوراه مقدمة لكلية اللغة العربية في جامعة أم القرى عام ١٤٢٤هـ..

٣- **الخطاب القرآني دراسة في العلاقة بين النص والسياق مثل من سورة البقرة** إعداد الدكتورة خلود إبراهيم سلامة العموش . رسالة دكتوراه في

اللغة العربية ، مقدمة لكلية اللغة العربية في الجامعة العربية ، عام ١٤٠٨هـ - ١٩٩٨م

٤- **السياق ودلالته في توجيه المعنى** إعداد الدكتور فوزي إبراهيم عبد الرزاق . رسالة دكتوراه في اللغة العربية ، مقدمة لكلية الآداب في جامعة بغداد . عام ١٤١٦هـ- ١٩٩٦م

٥- **أثر السياق في النظام النحوي مع تطبيقات على كتاب البيان في غريب القرآن لابن الأنباري** إعداد الدكتور نوح الشهري . رسالة دكتوراه في اللغة العربية ، مقدمة لكلية اللغة العربية في جامعة أم القرى ، عام ١٤٢٦هـ - ٢٠٠٦م

٦- السياق القرآني وأثره في تفسير المدرسة العقلية الحديثة) إعداد الدكتور سعيد بن محمد الشهراني رسالة دكتوراه مقدمة لكلية الدعوة وأصول الدين بجامعة أم القرى ، عام ١٤٢٧-٢٠٠٦م .

٧- دلالة السياق القرآني وأثرها في التفسير من خلال تفسير ابن جرير) للشيخ عبد الحكيم القاسم . عام رسالة دكتوراه مقدمة لقسم القرآن وعلومه في كلية أصول الدين بجامعة الإمام .

٨- دلالة السياق وأثرها في توجيه المتشابه اللفظي في قصة موسى (إعداد الشيخ فهد بن شتوي الشتوي رسالة ماجستير مقدمة لقسم الكتاب والسنة بكلية الدعوة وأصول الدين في جامعة أم القرى . عام ١٤٢٦هـ /٢٠٠٥م

٩- السياق وأثره في الدرس اللغوي ، دراسة في ضوء علم اللغة الحديث ، للدكتور إبراهيم محمود خليل ، رسالة دكتوراه مقدمة للجامعة الأردنية ، عام ١٤١١هـ

١٠- نظرية السياق بين القدماء والمحدثين ، للدكتور عبد النعيم عبد السلام خليل ، رسالة دكتوراه مقدمة لقسم اللغة العربية واللغات الشرقية

بجامعة الاسكندرية عام ١٩٩٠م

١١- الربط في سياق النص العربي ، للدكتور محمد القرشي ، رسالة ماجستير مقدمة لكلية اللغة العربية بجامعة أم القرى ، عام ١٤٠٨هـ

١٢- السياق والمعنى عند الإمام أبي حامد الغزالي في ضوء علم اللغة الحديث ، إعداد سالم بن محمد الخوالدة ، رسالة ماجستير مقدمة لكلية الآداب والعلوم بجامعة آل البيت

١٣- دلالة السياق بين التراث وعلم اللغة الحديث) للدكتور عبد الفتاح عبد العليم البركاوي . كتاب مطبوع ، القاهرة دار المنار ، الطبعة الأولى لعام 1411هـ

١٤- اللغة والمعنى والسياق ، جون لاينز ، ترجمة الدكتور عباس صادق الوهاب ، بغداد ، دار الشؤون الثقافية العامة ، سلسلة المائة كتاب ، عام ١٩٨٧م.

١٥- اللغة ونظرية السياق ، للدكتور علي عزت ، مقال في مجلة الفكر المعاصر الهيئة المصرية العامة للتأليف والنشر ، العدد (٧٦) ١٩٧١م

١٦- السياق القرآني وأثره في الكشف عن المعاني ، للدكتور زيد عمر عبد الله ، مقال في مجلة جامعة الملك سعود (ج١٥)عام ١٤٢٣هـ

Penutup

Dari paparan singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Siyaq adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat konteks ayat-ayat Al-Quran dengan melihat, memperhatikan dan menghubungkan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

Ada macam-macam Siyaq yang terdapat dalam Al-Quran. Dengan Ilmu Siyaq kita dapat mengetahui keindahan dan tingginya sastra yang ada di dalam Al-Qurn, sehingga kita yakin bahwa Al-Qurn adalah benar-benar wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dan bukan ciptaan Nabi Muhammad SAW.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna, banyak sisi yang belum dibahas, maka akan disempurnakan nantinya, *Insya Allah*.

Pustaka

Ath-Tahabari, *Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wil Al-Quran,* Muassatu Ar-Risalah, Cet. 1, Thn. - 1420 H - 2000 M

Al-Baidhawi, *Tafsir Anwarut Taznil,* Daru Ihya' At-Turast Al-Arabi, Beirut . Cet. 1 Thn. 1418 H

Abu Hayyan, Tafsir Al-Bahrul Muhith, Darul Fikr, Bairut, Thn. 1420 H

Imam Ibnu Katsir , *Tafsir Al-Quran Al-Azhim,* Maktabah Nizar Al-Baz - Mekkah Al-Mukarramah - Cet. 1 Thn. 1417 H - 1997 M

Al-Qasimi, Tafsir Mahasin At-Ta'wil

Asy-Syinqithi, *Tafsir Adhwaul Bayan fi Idhah Al-Quran bil Quran,* Darul Fikr li At-Tiba'ah wa An-Nasyrwa At-Tauzi', Beirut, Thn. 1415 H - 1995 M

Al-Qasim, Abdul Hakim, *Dalalatus-siyaq Al-Qurani wa Atsaruha fi At-Tafsir,*

Mahmud, Dr. Al-Mutsanna Abdul Fattah, *Nazhariyatu As-SiyaqAhmad Lafi Falah Al-Muthiri, Dalalatus-siyaq Al-Qurani fi Tafsir Adhwaul-bayan li Asy-Syinqithi,* Daru Wail, Urdun. Cet. 1 Thn. 2008 M

Asy-Syahrani, Said bin Muhammad, *As-Siyaq Al-Qurani wa Atsaruhu fi Tafsir Al-Madrasah Al-'Aqliyah Al-Haditsah.* Risalah Dukturah Ghairu Matbu'ah Muqaddamah li Jami'ah Ummil-Qura,

Thn. 1427 H - 2006

Ibnul Qayyim, At-Tibyan fi Aqsamil Quran, Darul Ma'rifat Beirut

Dalalatu As-Siyaq : Manhaj Ma'mun li Tafsir Al-Quran

Darraz, Dr. Muhammad Abdullah, *Al-Bina' Al-Azhim,* Darul Qalam Kuwait

Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqath,* Daru Ibnu Affan, Cet. 1, Thn. 1417 H - 1997 M

Al-Imam Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah,* Maktabah Al-Halabi, Mesir, Cet. 1 Thn. 1358 - 1940 M

Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa,* Majma' Malik Fahd li Thiba'ati Mushaf Asy-Syarif, Madinah, Thn. 1416 H - 1995 M

Ibnul Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* Maktabah Al-Ilmiyah, Beirut, Thn. 1399 - 1979 M

Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,*

Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Jauhari, Ash-Shihah*

Al-Azhari, *Tahzib Al-Lughah,* Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, Cet. 1 Thn. 2001 M

Az-Zamakhsyari, *Asas Al-Balaghah, Dar El-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut Cet. 1 Thn. 1419 H - 1998 M*

Majma' Lughah Al-Arabiyah bi Jumhuriyah Mishr Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith. Darud-Da'wah*

Shihab,Prof. Dr.M. Quraish *, Kaidah tafsir,lentera hati,Juni 2015M, hal 253.*

Profil Penulis

Penulis adalah Ahmad Sarwat, Lc.,MA, pendiri **Rumah Fiqih Indonesia** (RFI), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Keseharian penulis berceramah menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di berbagai masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Penulis secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

Namun yang paling banyak dilakukan oleh Penulis adalah menulis karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

Pendidikan

- S1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia (LIPIA) Jakarta - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab 2001
- S2 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Konsentrasi Ulumul Quran & Ulumul Hadis –

2012

- S3 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

- email : ustsarwat@yahoo.com
- Hp : 085714570957
- Web : rumahfiqih.com
- https://www.youtube.com/user/ustsarwat
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sarwat
- Alamat Jln. Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940